



KARAKTERISTIK USAHATANI TERNAK ITIK PADA RUMAH TANGGA TANI DI DAERAH PEDESAAN KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

Merry Adeliën Veibe Manese*, Nansi Margret Santa dan Poula Olivia Vivian Waleleng

Fakultas Peternakan, Universitas Sam Ratulangi

*email: merry_manese@unsrat.ac.id

Abstrak. Usahatani ternak itik merupakan usaha yang dilakukan masyarakat pedesaan di Kabupaten Minahasa Tenggara yang menunjang ketersediaan pangan sumber protein hewani asal telur dan daging. Usaha tersebut merupakan usaha sampingan dari usahatani padi yang dikelola rumahtangga tani dengan jumlah kepemilikan ternak itik sebanyak 150-250 ekor. Karakteristik rumahtangga tani ternak itik secara tradisional dan bersifat subsisten perlu diketahui untuk dilakukan pengembangan usaha. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* di Kecamatan Tombatu, Tombatu Timur dan Tombatu Utara dengan pertimbangan jumlah populasi ternak itik paling tinggi. Responden ditentukan secara *simple random sampling* sebanyak 50 rumahtangga tani ternak itik dengan minimal 150 ekor. Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjelaskan karakteristik usahatani ternak itik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah kepemilikan ternak itik yaitu 183 ekor/periode dengan alokasi waktu kerja sebanyak 2,5 jam/hari atau 75 HOK/tahun. Rata-rata jumlah produksi telur yaitu 80%, Penerimaan usahatani ternak itik diperoleh dari hasil penjualan telur dan itik sebesar Rp70.058.800/ periode, total biaya sebesar Rp52.956.588/periode, sehingga pendapatan usahatani ternak itik sebesar Rp17.102.212/periode atau Rp 1.421.017/bulan, serta nilai RC ratio sebesar 1,32. Rumahtangga tani ternak itik perlu meningkatkan jumlah kepemilikan ternak untuk meningkatkan jumlah pendapatan.

Kata kunci: pedesaan, pendapatan, RC ratio, rumahtangga tani, ternak itik.

Abstract. Duck farming is a business carried out by rural communities in Southeast Minahasa Regency, which supports the availability of food sources of animal protein from eggs and meat. This farming is a side business of rice farming managed by farming households with 150-250 ducks. The characteristics of traditional and subsistence duck farming households need to be known for business development. The research location was determined by purposive sampling in Tombatu, East Tombatu, and North Tombatu sub-districts, taking into account the highest duck population. Respondents were determined using simple random sampling of as many as 50 duck farming households with a minimum of 150 ducks. Quantitative descriptive methods are used to explain the characteristics of duck farming. The research results show that the average number of ducks owned is 183 ducks/period with a working time allocation of 2.5 hours/day or 75 HOK/year. The average number of egg production is 80%. Income from duck farming is obtained from the sale of eggs and meat amounting to IDR70,058,800/period, total costs are IDR52,956,588/period, so that duck farming income is IDR17,102,212/period or IDR1,421,017/month, and an RC ratio value of 1.32. Duck farming households need to increase the number of duck holdings to increase their income.

Keyword: ducks, households, income, RC ratio, rural areas

PENDAHULUAN

Usaha pertanian di pedesaan Sulawesi Utara secara umum dilakukan bersama dengan usaha peternakan. Keadaan tersebut banyak ditemukan di Indonesia dalam memaksimalkan pendapatan rumahtangga tani di daerah pedesaan (Polakitan *et al.*, 2015; Pinem *et al.*, 2019) Kabupaten Minahasa Tenggara Propinsi Sulawesi Utara memiliki daerah pertanian berupa lahan sawah yang ditanami padi (BPS Minahasa Selatan, 2022). Usahatani padi memiliki periode penanaman serta panen sekitar tiga bulan.



Sebagai upaya memaksimalkan pendapatan usahatani padi, petani mengkombinasikannya dengan pemeliharaan itik. Petani mengusahakan ternak itik disekitar lahan sawah dengan tujuan limbah usahatani padi setelah dipanen dapat dimanfaatkan oleh ternak itik sebagai pakan (Polakitan *et al.*, 2015; Suproni & Suheimi, 2021). Selain menggunakan limbah hasil panen padi, terdapat peternak yang menggunakan jagung dan keong sebagai pakan ternak itik, khususnya di Kabupaten Minahasa Tenggara.

Permasalahannya, usahatani ternak itik merupakan usaha sampingan sehingga hanya bersifat musiman menjelang waktu panen padi. Jumlah ternak yang dipelihara yaitu 100-150 ekor/periode pemeliharaan sekitar 5 bulan, dimana petani ternak itik membeli itik sebagai bibit sebanyak 2-3 kali dalam setahun. Terdapat petani yang hanya mengandalkan pakan itik dari limbah usahatani padi. Namun demikian, terdapat pula petani yang menggunakan pakan berupa konsentrat, jagung dan keong sebagai pakan dalam pemeliharaannya. Harga pakan konsentrat, jagung dan keong yang sering berfluktuasi naik mengakibatkan petani ternak itik menjual itik meskipun belum waktunya panen. Meskipun pemeliharaan ternak itik hanya bersifat musiman, namun petani telah mengeluarkan sejumlah uang sebagai investasi saat memulai usaha yang dilakukan bersamaan dengan usahatani padi. Selain itu, biaya tenaga kerja tidak dihitung oleh petani dengan alasan usaha tani ternak itik dikerjakan pada waktu bersamaan dengan pekerjaan pada usahatani padi. Petani ternak itik belum menghitung jumlah pendapatan yang diperoleh dengan memperhitungkan tenaga kerja yang digunakan.

Penelitian tentang usahatani ternak itik telah dilakukan sebelumnya, khususnya pada jumlah pendapatan (Polakitan *et al.*, 2015) dan faktor-faktor yang mempengaruhi biaya produksi (Pangemanan *et al.*, 2018). Penelitian yang dilakukan saat ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, khususnya pada karakteristik usahatani ternak itik yang merupakan usaha sampingan dari usahatani padi. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik usahatani ternak itik dan kelayakan usahatani ternak itik berdasarkan RC ratio.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif pada usahatani ternak itik yang merupakan usaha sampingan dari usahatani padi. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* (Sugiyono, 2019) Kecamatan Tombatu, Tombatu Timur dan Tombatu Utara dengan pertimbangan jumlah populasi ternak itik paling tinggi. Responden ditentukan secara *simple random sampling* sebanyak 50 rumahtangga tani ternak itik dengan minimal 150 ekor, baik yang memiliki lahan sawah maupun tidak. Data selanjutnya dianalisis secara deskriptif tentang karakteristik usahatani ternak itik dan analisis kelayakan dengan rumus RC ratio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani ternak itik di Kabupaten Minahasa, dijelaskan berdasarkan karakteristik usahatani meliputi umur dan tingkat pendidikan petani, pengalaman beternak itik, pendapatan rumahtangga tani padi-ternak itik, jumlah penerimaan dan biaya usahatani ternak itik, jumlah pendapatan, serta analisis RC ratio. Umur dan tingkat pendidikan petani dan lama berusaha, dijelaskan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Umur, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Beternak Itik

Uraian	Jumlah	Prosentase (%)
Umur (tahun)		
42 – 64	43	86
> 64	7	14
Tingkat Pendidikan		
Tamat SD	3	6
Tamat SMP	17	34
Tamat SMA	30	60
Pengalaman beternak itik (tahun)		
≤ 10	15	30
> 10	35	70

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa terdapat 43% peternak itik di Kabupaten Minahasa Tenggara berumur 42 – 64 tahun, sedangkan yang berumur > 64 tahun sebesar 14% dari total peternak. Peternak itik termasuk kategori umur produktif yaitu < 65 tahun, artinya peternak itik memiliki kemampuan untuk bekerja dan mengelola usahatani padi yang dikombinasikan dengan usahatani ternak itik. Hal ini sesuai dengan Warangkiran *et al.*, (2021) bahwa peternak yang berumur produktif mampu mengelola usaha ternak.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa tingkat pendidikan peternak itik bervariasi dari tamat SD, Tamat SMP dan Tamat SMA. Terdapat 60% peternak yang memiliki tingkat pendidikan Tamat SMA, sedangkan yang paling rendah yaitu Tamat SD dengan jumlah 6% dari total jumlah peternak itik di Kabupaten Minahasa Tenggara. Tingkat pendidikan formal bagi peternak, dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan peternak terhadap pengelolaan usaha ternak. Hal ini sesuai dengan Pangemanan *et al.*, (2018) bahwa tingkat pendidikan formal sangat penting dan dapat berpengaruh terhadap pengelolaan usaha ternak.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa pengalaman beternak itik di Kabupaten Minahasa Tenggara yaitu terdapat 70% peternak yang memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun memelihara itik. Pemeliharaan itik merupakan usaha sampingan dari usahatani padi yang dilakukan oleh petani, sehingga usahatani padi juga telah dikerjakan oleh petani lebih dari 10 tahun. Hal ini sesuai dengan Pinem *et al.*, (2019) bahwa petani padi yang sudah berpengalaman dalam mengkombinasikan usahatani padi dengan ternak itik, mampu menekan biaya produksi ternak itik.

Pendapatan rumahtangga tani ternak itik di Kabupaten Minahasa Tenggara diperoleh dari usahatani padi, usahatani ternak itik, usahatani lainnya dan non usahatani. Jumlah pendapatan rumahtangga dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan Rumahtangga Tani Padi-Ternak Itik di Kabupaten Minahasa Tenggara

Pendapatan Rumahtangga	Jumlah (Rp/bulan)	Persentase (%)
Usahatani padi	1.800.000	39,81
Usaha ternak itik	1.421.017	31,43
Usahatani lainnya	800.000	17,70
Non usahatani	500.000	11,06
Total	4.521.017	100,00

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa terdapat 39,81% pendapatan rumah tangga diperoleh dari usahatani padi, sedangkan 31,43% bersumber dari usahatani ternak itik. Keadaan ini menunjukkan bahwa kontribusi usahatani ternak itik terhadap pendapatan rumahtangga sebesar 31,43%. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rumahtangga tani mengusahakan usahatani jagung dan kelapa, sedangkan non usahatani yaitu sebagai tukang ojek. Total pendapatan rumahtangga tani padi-ternak itik di Kabupaten Minahasa Tenggara berjumlah Rp4.521.017/bulan. Pendapatan usahatani ternak itik diperoleh dari jumlah penerimaan dikurangi dengan biaya usahatani, seperti dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Usahatani Ternak Itik

Uraian	Jumlah (Rupiah/tahun)	Persentase (%)
1. Penerimaan		
a. Penjualan telur	54.972.000	78,46
b. Penjualan itik jantan	4.093.600	5,84
c. Penjualan itik afkir	10.993.200	15,69
Total	70.058.800	100,00
2. Biaya		
a. Bibit	2.900.640	5,48
b. Pakan jagung	20.884.608	39,44
c. Pakan keong	17.403.840	32,86
d. Tenaga kerja	9.367.500	17,69
e. Penyusutan kandang	500.000	0,94
f. Lahan penggembalaan	1.750.000	3,30
g. Listrik	150.000	0,28
Total	52.956.588	100,00
Pendapatan (1 – 2)	17.102.212	

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa penerimaan usahatani ternak itik diperoleh dari hasil penjualan telur, penjualan itik jantan dan penjualan itik afkir. Terdapat 78,46% penerimaan bersumber dari



hasil penjualan telur. Telur itik dipasarkan di daerah lokal yaitu di sekitar Kecamatan Tombatu, Tombatu Timur dan Tombatu Utara. Umumnya pembeli telur itik merupakan pelanggan yang setiap bulan sering memesan langsung pada peternak itik. Harga telur bervariasi dengan rata-rata Rp2.500/butir.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa peternak itik mengeluarkan biaya dalam memelihara ternak itik, meliputi biaya bibit (*day old duck*), pakan berupa jagung dan keong dan biaya listrik. Peternak itik tidak menghitung biaya tenaga kerja karena tenaga kerja yang digunakan pada usaha ternak itik yaitu tenaga kerja dalam keluarga yaitu peternak itu sendiri. Biaya tenaga kerja dalam penelitian ini dihitung berdasarkan jumlah jam kerja yang dialokasikan pada usahatani ternak itik setiap hari, selanjutnya dikonversi dalam hari orang kerja (HOK). Jumlah jam kerja tersebut selanjutnya dikali dengan upah tenaga kerja harian yang berlaku di lokasi penelitian yaitu Rp125.000/hari. Biaya penyusutan kandang diperoleh dengan menghitung biaya penyusutan terhadap nilai investasi yang digunakan peternak untuk membangun kandang ternak itik.

Hasil analisis RC ratio yaitu perbandingan antara revenue (pendapatan) dan cost (biaya). Berdasarkan data pada Tabel 3 diketahui bahwa penerimaan sebesar Rp70.058.800 dengan biaya sebesar Rp52.956.588 memiliki nilai RC ratio sebesar 1,33. Nilai tersebut menunjukkan lebih besar dari 1 artinya setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan pada usahatani ternak itik akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,33. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa usahatani ternak itik layak untuk dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Usahatani ternak itik oleh rumahtangga tani di Kabupaten Minahasa Tenggara, diusahakan bersama dengan usahatani padi. Jumlah pemeliharaan ternak itik yaitu 183 ekor dengan jumlah pendapatan sebesar Rp1.421.017/bulan. Usahatani ternak itik memiliki nilai RC ratio sebesar 1,33 sehingga usaha tersebut layak untuk dikembangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada LPPM Universitas Sam Ratulangi yang telah membiayai kegiatan penelitian ini dengan Nomor Kontrak 329/UN12/LL/2024 tanggal 17 April 2024 melalui Skim Penelitian RDUU K2 Tahun 2024.

REFERENSI

- BPS Minahasa Selatan. 2022. Kabupaten Minahasa Tenggara Dalam Angka 2022. Yogyakarta. BPS Kabupaten Minahasa Selatan.
- Pangemanan, SP, J Pandey, JO Rawis. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Biaya Produksi Usaha Itik Tradisional Di Kabupaten Minahasa. Seminar Nasional PERSEPSI SIII. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Pinem, E R Br, G Harahap, K Saleh, Fatmawaty. 2019. Integrasi Ternak Itik Pedaging Dan Usahatani Padi Sawah di Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. Wahana Inovasi. 8 (2): 162 – 180.
- Polakitan, D, ADp Mirah, FH Elly dan VVJ Panelewen. 2015. Keuntungan Usahatani Padi Sawah Dan Ternak Itik Di Pesisir Danau Tondano Kabupaten Minahasa. Zootec. 35 (2): 361-367.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Suproni, M, D Suheimi. 2021. Sistem Pertanian Terpadu Tanaman Padi Dan Bebek Petelur. Community Online. 3 (2): 219-230.